PERBUATAN BID'AH PADA BULAN RAJAB

الحمد لله القائل في كتابه الكريم: (لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ). وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له في عبادته كما أنه لا شريك له في خلقه وملكه وسبحانه وتعالى عما يشركون. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله وأمينه على وحيه وخيرته من خلقه. المبعوث بالدين القويم أرسله رحمة للعالمين. وإماما للمتقين وحجة على الخلائق أجمعين وعلى آله وصحابته والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين وسلم تسليما كثيرا. أما بعد:

Segala puji hanya bagi Allah *Ta'ala*, Rabb yang telah berfirman di dalam kitab suci-Nya: *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Alu 'Imran: 164)

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah yang haq untuk disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu dalam peribadahan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu dalam penciptaan dan kekuasaan-Nya. Mahasuci Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusannya, pembawa amanat wahyu-Nya, manusia terbaik pilihan-Nya yang Allah utus dengan agama lurus, pembawa rahmat bagi seluruh alam dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada beliau, keluarganya, para shahabatnya dan orang-orang yang benar dalam meneladani tuntuna dan ajarannya sampai datangnya hari pembalasan.

Ikhwani fiddiin!

Jauhnya sebagian umat Islam dari ajaran agamanya mengakibatkan mereka tak mampu membedakan antara ajaran agama atau bukan. Sesuatu yang merupakan ajaran agama terkadang dipandang bukan ajaran agama. Sebaliknya, sesuatu yang bukan ajaran agama justru dipandang sebagai ajaran agama.

Di sinilah peran ilmu syar'i sangat penting dan menentukan, sehingga seseorang tak salah dalam mengklasifikasikan suatu persoalan, *ushuliyah* kah (pokok/prinsip) atau tergolong masalah *furu'iyah* (cabang) yang di dalamnya terbuka pintu *ijtihad* dan perbedaan pendapat.

Di sisi lain, ada beberapa persoalan yang secara jelas termasuk yang diada-adakan dalam agama ini yang seharusnya ditinggalkan karena tidak berdasarkan dalil yang jelas dan tegas, tetapi diamalkan oleh sebagian besar umat Islam. Dalam hal ini ada dua kemungkinan, yaitu:

- **Pertama**, bisa jadi mereka melakukan amalan tersebut karena tidak tahu bahwa hal itu tidak ada contoh dan tuntunannya dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sehingga menganggapnya sebagai ajaran agama.
- **Kedua**, mengetahui bahwa hal itu sebagai perbuatan yang tidak ada dasar dan dalilnya, tetapi dengan berbagai dalih dan pembenaran yang dipaksakan, mereka melakukan perbuatan tersebut, sehingga semakin memantapkan orang-orang awam bahwa hal itu merupakan ajaran agama yang harus diamalkan.

Padahal, Syariat yang suci telah menetapkan bahwa ibadah tidak akan diterima, kecuali jika memenuhi dua syarat penting:

Pertama: Dilakukan dengan rasa ikhlas kepada Allah *Ta'ala*, sesuai dengan firman-Nya,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlash menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah: 5)

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾

"Sesungguhnya kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." (QS. Az-Zumar: 2) Lawan kata dari ikhlas adalah syirik.

Kedua: Sesuai dengan sunnah, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*,

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

"Barangsiapa yang melakukan satu amalan yang tidak ada perintah dari (agama) kami, maka ia tertolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

"Siapa yang mengada-adakan dalam perkara (agama) kami yang bukan termasuk di dalamnya maka dia tertolak". (Muttafaqun 'alaih) Lawan kata dari sunnah dan mengikuti adalah bid'ah dan mengada-ada dalam urusan agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Ikhwani fiddiin!

Berpijak dari yang telah kita sebutkan diatas, jelaslah bahwa kita mempunyai satu kaidah agama yang penting sekali , yaitu bahwa prinsip Ibadah di dalam Islam bersifat Tauqifi (maksudnya adalah bahwa ibadah sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akal fikiran tidak memiliki andil dalam penetapannya) dan harus bersumber dari musyarri’ (yang berhak menetapkan syari’at) yaitu Allah *Ta’ala*

Artinya kita tidak boleh mengkhususkan ibadah pada waktu dan tempat tertentu, atau keyakinan bahwa hal tersebut mempunyai keutamaan dari yang lain, kecuali berdasarkan dari Al-Qur'an atau hadits. Barangsiapa yang mengkhususkan suatu ibadah tanpa adanya dalil, maka dia telah mengada-ada dalam urusan agama, perbuatan itu yang tidak diizinkan Alah *Ta'ala*.

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah." (QS. Asy-Syuraa: 21)

Bertolak dari kaidah tersebut, kita melontarkan pertanyaan,

Apakah terdapat di dalam Al-Qur'an atau ditetapkan dalam hadits, dalil yang menunjukkan kemuliaan bulan Rajab dan pengkhususan ibadah tertentu, seperti shalat, puasa, umrah, ziarah kubur atau mengadakan peringatan pada salah satu malam bulan tersebut, seperti malam Isra' Mi'raj?

Apakah terdapat dalil untuk melaksanakan hal tersebut? Ataukah hal tersebut merupakan sesuatu yang di ada-adakan dalam agama Allah *Ta'ala*?

Adapun shalat dan puasa, para ulama peneliti hadits telah menyatakan bahwa tidak ada dalil tentang pengkhususan ibadah, sebagaimana yang telah diyakini sebagian masyarakat pada bulan Rajab, seperti shalat dan puasa, bahkan hal tersebut merupakan sesuatu yang diada-adakan.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan,

(ولم يثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم في فضل رجب حديث ..، بل عامة الأحاديث المأثورة فيه عن النبي صلى الله عليه وسلم كذب)

"Tidak terbukti adanya hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kemuliaan bulan Rajab, bahkan secara umum hadits yang beredar merupakan suatu kebohongan (palsu)." (lihat *"Iqtidha ash-Shirathal Mustaqim Limukhalafati Ashhabil Jahim"* Ibnu Taimiyyah: 2/134)

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan,

(لم يرد في فضل شهر رجب، ولا في صيامه، ولا في صيام شيء منه معين، ولا في قيام ليلة مخصوصة فيه حديث صحيح يصلح للحجة)

"Tidak terdapat hadits shahih yang dapat di jadikan landasan, yang menyebutkan kemuliaan bulan Rajab, baik untuk berpuasa pada bulan tersebutu maupun berpuasa pada hari tertentu, dan juga qiyamulail pada malam tertentu."

Jika seseorang yang berpuasa pada hari-hari tertentu pada bulan Rajab, dengan berlandaskan hadits-hadits lain, seperti berpuasa ayyamul bidh (13,14,15 bulan Hijriyah), hari senin dan kamis, atau sehari puasa dan sehari berbuka (puasa Nabi Daud), tanpa mengkhususksnnya pada bulan tersebut, maka hal tersebut diperkenankan.

Mengenai umrah pada bulan Rajab, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukannya dan juga tidak menganjurkannya. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dia berkata,

«وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ»

"Dan tidaklah beliau –Nabi *Shallallahu 'alaihi wa allam– pernah melakukan umrah pada bulan Rajab."* (HR. Muslim) semua umrah yang dilakukan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah pada bulan Dzulqa'dah.

Di dalam masyarakat juga tersebar suatu pemahaman bahwa peristiwa Isra' Mi'raj terjadi pada malam 27 Rajab, keyakinan ini salah besar karena tidak berlandaskan dalil yang shaih dari Al-Quran, hadits, dan pernyataan dari kalangan salaf.

Namun, seandainya hal itu benar, maka kaum muslimin tidak di syariatkan untuk memperingatinya dengan ibadah tertentu, atau dengan mengumpulkan masyarakat untuk acara tertentu, karena tidak ada dalil yang memerintahkan hal tersebut. Kita meyakini bahwa peristiwa Isra' Mi'raj merupakan salah satu dari kemuliaan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling utama, cukuplah bagi seseorang mukmin untuk mengikuti yang datang dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, " Tidak terdapat satu dalil pun yang diketahui untuk memuliakan bulan ini, berpuasa pada tanggal 10, atau sebulan penuh. Akan tetapi, dalil-dalil yang ada, sanadnya terputus, berbeda-beda, tidak ada yang pasti. Tidak disyariatkan bagi kaum muslimin untuk mengkhususkan suatu malam yang di duga sebagai malam Isra' Mi'raj, dengan mengadakan ibadah shalat atau lainnya, kecuali pada Lailatul Qadar. "

Perkara lain yang tidak ada contoh dan tuntunannya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di bulan Rajab adalah -ini biasanya dilakukan oleh sebagian wanita muslimah- *ziarah kubur pada hari Kamis, pekan pertama dari bulan Rajab*. Dalam ziarah tersebut mereka membawa berbagai makanan lezat, buah-buahan segar dan minuman yang serba enak. Berbagai bawaan itu mereka bagi-bagikan kepada orang-orang yang sedang berkerumun di kuburan. Dan, sebagiannya membacakan al-Qur'an di beberapa sudut pekuburan, padahal Rasulullah menjelaskan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk membaca Al-Qur'an, apalagi menjadikannya sebagai tempat perayaan yang rutin dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam setiap tahun. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ»

"Janganlah engkau jadikan rumahmu seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surat Al Baqarah." (HR. Muslim)

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ»

"Janganlah engkau jadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan (sepi dari ibadah) dan jangan engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan." (HR. Abu Dawud)

Perbuatan yang mereka anggap baik itu, justeru menjerumuskan mereka pada lumpur dosa.

- **Pertama:** Mereka menyiapkan dirinya mendapat laknat Allah *Ta'ala*, karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan buruk atas para wanita yang berziarah kubur, sebagaimana dalam sabda beliau,

  «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ»

  "Allah Ta'ala melaknat para wanita yang berziarah kubur, mereka yang membangun masjid-masjid di atasnya, dan meneranginya dengan lampu-lampu." (HR. Abu Daud dan lainnya, Ahmad Syakir berkata, hadits hasan).

«نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ»

"Nabi melarang -dari perbuatan- mengapur kuburan, atau mendudukinya dan membangun di atasnya." (HR. Muslim)

- **Kedua:** Membagi-bagikan sedekah di kuburan akan membuat fitnah kepada manusia, sebab mereka akan berebut pergi ke lokasi-lokasi kuburan tempat pembagian sedekah. Lalu apa pula landasannya sehingga harus mengkhususkan membagi-bagikan sedekah di kuburan? Apakah sedekah hanya diterima jika dibagi-bagikan di kuburan? Padahal Allah *Ta'ala* akan menerima setiap sedekah, asalkan dikeluarkan dengan ikhlas, kapan dan di mana pun sedekah itu dikeluarkan.

«نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ»

"Nabi melarang -dari perbuatan- mengapur kuburan, atau mendudukinya dan membangun di atasnya." (HR. Muslim)

- **Ketiga:** Allah *Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang hidup. Benar bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat doa-doa yang berfaedah untuk pembacanya, yang merenungkan dan memahami isinya. Tetapi bukan untuk orang-orang yang telah wafat. Apa manfaat pembacaan ayat atau surat yang berisi tentang peringatan akan adzab Allah, kisah-kisah masa lalu, ayat-ayat hukum dalam soal harta waris, thalak, nikah, jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar kepada orang yang telah meninggal dunia?

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan orang yang telah meninggal dan memohonkannya ampun kepada Allah *Ta'ala*. Tetapi beliau tidak membacakan al-Qur'an atas mayit tersebut.

Hadits-hadits Palsu dan Tidak Shahih Seputar Bulan Rajab

Di antara hadits-hadits *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu) yang sering dijadikan pegangan untuk amalan-amalan tertentu pada bulan Rajab adalah:

(رجب شهر الله، وشعبان شهري، ورمضان شهر أمتي)

"Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku dan Ramadhan adalah bulan umatku." Diriwayatkan secara mursal oleh Abu al-Fatah bin Abi al-Fawaris, dalam *"Amaliyah"* (Hadits *dha'if*, lihat: *"Dha'if al-Jami'*, hadits no. 3094, karya al-Albani)

(إن في الجنة نهرا يقال له: رجب أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل من صام يوما من رجب سقاه الله من ذلك النهر)

"Sesungguhnya di Surga terdapat sungai yang dinamakan sungai Rajab. Airnya lebih putih daripada susu, (rasanya) lebih manis daripada madu. Barangsiapa puasa sehari dari bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut." Diriwayatkan oleh Syairazi dalam Alqab (hadits *maudhu'*, lihat: *"Dha'if al-Jami',* hadits no. 1902, karya al-Albani).

(من صام ثلاثة أيام من شهر حرام: الخميس والجمعة والسبت كتب له عبادة سنتين)

"Barangsiapa puasa tiga hari dalam bulan haram (yakni hari) Kamis, Jum'at dan Sabtu, maka Allah menuliskan untuknya (pahala) ibadah (selama) dua tahun." (Hadits *dha'if*, lihat: "Dha'if al-Jami', hadits no. 5649, karya al-Albani).

(فضل رجب على الشهور. كفضل القرآن على سائر الكلام)

"Keutamaan bulan Rajab atas segenap bulan lain seperti keutamaan al-Qur'an atas segenap perkataan (manusia)." Ibnu Hajar berkomentar, hadits ini maudhu'. (Lihat: Kitab "Kasyfu al-Khafa' 2/110, karya al-Ajaluni & *"al-Fawaid al-Majmu'ah"* 1/440 karya Asy-Syaukani).

Mengkhususkan puasa pada bulan Rajab dan Sya'ban, sama sekali tidak berdasarkan pada dalil. Diriwayatkan bahwa Umar *radhiallahu 'anhu* memukul orang yang berpuasa pada bulan Rajab. Selanjutnya beliau berkata,

(فإنما هو شهر كانت تعظمه الجاهلية)

"Rajab adalah bulan yang sangat diagung-agungkan oleh orang-orang Jahiliyah."(Shahih. Lihat: *"al-Irwa'*, hal. 957, karya al-Albani).

Ibnu Hajar berkata, "Tidak ada satupun hadits shahih tentang keutamaan bulan rajab, serta mengkhususkan puasa pada hari tertentu di dalamnya, juga tidak qiyamullail pada malam tertentu, yang bisa dijadikan dalil dalam masalah tersebut (Lihat: "Tabyinu al-'Ajab, hal.21, karya Ibnu Hajar).

Dalil Palsu Mereka Seputar Bulan Rajab

Adapun hadits-hadits maudhu' yang mereka jadikan dalil amalan mereka memang banyak. Untuk menjelaskan ketidak benaran dalil mereka, asy-Syaukani (wafat 1250 H) dalam *"al-Fawaid al-Majmu'ah Fi al-Ahadits al-Maudhu-'ah"* menyebutkan beberapa dalil mereka di antaranya:

(أَكْثِرُوا مِنَ الاسْتِغْفَارِ فِي شَهْرِ رَجَبٍ. فَإِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ سَاعَةٍ مِنْهُ عُتَقَاءَ مِنَ النَّارِ)

"Perbanyaklah istighfar di bulan Rajab, karena sesungguhnya pada setiap saat daripadanya,
Allah Ta'ala memerdekakan beberapa orang dari (adzab) Neraka." (Hadits maudhu').

(من صام يومًا من رجب، وقام ليلة من لياليه. بعثه الله آمنًا يوم القيامة) ــ إلخ. في إسناده: كذاب

"Barangsiapa berpuasa sehari di bulan Rajab dan melakukan qiyamullail pada suatu malam saja, niscaya Allah Ta'ala akan mengutus padanya pengaman pada hari Kiamat." (Hadits maudhu').

(من أَحْيَا لَيْلَةً مِنْ رَجَبٍ، وَصَامَ يومًا منه: أطعمه الله من ثمار الجنة) ــ إلخ. في إسناده: وضاع.

"Barangsiapa melakukan qiyamullail semalam dari bulan Rajab dan berpuasa sehari daripadanya, niscaya Allah Ta'ala akan memberinya makan dari buah-buahan Surga." (Hadits maudhu').

(رجب شهر الله الأصم، الذي أفرده الله تعالى لنفسه. فمن صام يومًا منه إيمانًا واحتسابًا، استوجب رضوان الله الأكبر) في إسناده: متروكان.

"Rajab adalah bulan Allah Ta'ala yang paling baik untuk berpuasa, karena Dia mengkhususkannya untuk diriNya. Barangsiapa berpuasa sehari daripadanya karena iman dan mencari ridha Allah subhanahu wata'ala, niscaya ia akan mendapatkan keridhaan-Nya." (Hadits maudhu').

Dari berbagai uraian di muka, jelaslah bahwa pengkhususan bulan Rajab untuk berbagai amalan dan ibadah tertentu bukanlah tuntunan dan ajaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cukuplah kita beribadah dan melakukan amalan sesuai dengan petunjuk dan tuntunan beliau.

اللهم أهل علينا هذا الشهر بالأمن والإيمان، والسلامة والإسلام، والتوفيق لما تحب وترضى يا أرحم الراحمين.

Ya Allah, datangkanlah bulan ini kepada kami dengan ketentraman dan keimanan, keselamatan dan keislaman,dan petunjuk untuk melakukan amalan yang Engkau cintai dan ridhai wahai Dzat Yang Maha Penyayang.